

SASTRA LISAN *Iko – Iko* DAN *Pakannahan* DI KEPULAUAN SAPEKEN SUMENEP: ANALISIS STRUKTUR, NILAI, DAN FUNGSI SOSIAL

Hendrik Dina Putra¹, I Nengah Martha², I Nyoman Yasa³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Surel: hendrikdinaputra080@gmail.com¹, nengah.martha@undiksha.ac.id², nyoman.yasa@undiksha.ac.id³

Abstrak	
<p>Kata kunci: Sastra lisan; Struktur; Nilai; dan Fungsi</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menjelaskan Struktur sastra lisan <i>Iko – Iko</i> dan <i>Pakannahan</i> di Kepulauan Sapeken Sumenep, nilai – nilai yang terkandung dalam sastra lisan <i>Iko – Iko</i> dan <i>Pakannahan</i> di Kepulauan Sapeken Sumenep, dan fungsi sosial sastra lisan <i>Iko – Iko</i> dan <i>Pakannahan</i> di Kepulauan Sapeken Sumenep. Penelitian ini dilakukan di daerah Madura, Kepulauan Sapeken, Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deksriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu sastra lisan <i>Iko – iko</i> dan <i>pakannahan</i> di kepulauan Sapeken Sumenep. Objek penelitian ini adalah struktur, nilai, dan fungsi sosial sastra lisan <i>Iko – iko</i> dan <i>Pakannahan</i> di Kepulauan Sapeken Sumenep. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, rekaman, mencatat, transkripsi, dan transliterasi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan dengan mengkaji hasil dokumentasi yang berupa rekaman, teks dan video, dan mentranskripsi data tersebut kemudian mentransliterasikan teks kedalam bahasa Indonesia untuk memperoleh data struktur, nilai, dan fungsi sastra lisan <i>Iko – iko</i> dan <i>Pakannahan</i> tersebut. Struktur sastra lisan <i>Iko – iko</i> dan <i>Pakannahan</i> dapat disimpulkan bahwa setiap struktur dari 6 cerita tersebut memiliki persamaan dan perbedaan baik struktur tokoh, alur, latar, dan tema. Nilai sastra lisan <i>Iko – iko</i> dan <i>Pakannahan</i> di Kepulauan Sapeken Sumenep memiliki tiga fungsi yaitu manusia sebagai individu, yaitu nilai manusia sebagai makhluk sosial, yaitu nilai manusia sebagai hamba Tuhan yang Maha Esa. Fungsi sastra lisan <i>Iko – iko</i> dan <i>Pakannahan</i> di Kepulauan Sapeken Sumenep memiliki empat yaitu yang sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.</p>
Abstract	
<p>Keywords: Oral Literary; Structure; Value; and Social Functions</p>	<p><i>This study aims to describe the Oral literary structure of Iko – Iko and Pakannahan in Sapeken Sumenep Islands, the values contained in the oral literature of Iko-Iko and Pakannahan in the Sapeken Sumenep Islands, and social functions of Iko-iko and Pakannahan in sapeken sumenep islands. This research was conducted in Madura area, Sapeken Island, Sapeken District, Sumenep Provensi Regency, East Java. This research uses qualitative research design with the subject of oral sastra Iko-iko and pakannahan in Sapeken Sumenep Islands. The object of this research is the structure, function, and oral literary value of Iko – iko and Pakannahan in Sapeken Sumenep Islands. Data collected by observation methods, interviews, recordings, notes, transcriptions, and translations. The instruments used in this study are observation guidelines and interview guidelines. Data Analysis is done by reviewing the results of the documentation in the form of recordings, texts and videos, and detailing the data transliteration of data in Indonesian to obtain the data structure, values, and functions of oral literature Iko-iko and Pakannahan. From the research conducted in Sapeken Sumenep Islands by analyzing 6 oral literature, namely 3 oral literature Iko-iko, and 3 oral literature Pakannahan. Oral</i></p>



	<i>literary value of Iko-iko and Pakannahan in Sapeken Sumenep Islands has three functions, namely human beings as individuals, human value as a social form, the value of man as a servant of God. Oral literary functions of Iko-iko and Pakannahan in the Sapeken Sumenep Islands have four functions, namely that as entertainment, as pranata institutions and culture, as a means of education, as a means of coercion and superintendent so that the norms of society are always adhered to by its collective members.</i>
Diterima/diriview/ publikasi	09 Juni 2021/21 Juni 2021/30 Juni 2021

PENDAHULUAN

Sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati masyarakat (Robert, 2005: viii), oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunia kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitar menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu

Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, akar kata *sas*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu, *sastra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran"; misalnya silpasastra, buku arsitektur; kamasastra, buku petunjuk mengenai seni cinta". Awalan *su-* berarti, baik, indah", (Teeuw dalam Amir, 2013:74).

Sastra lisan merupakan bagian dari folklor lisan. Folklor lisan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (dalam Gusti Eka Firmada, dkk, *tanpa tahun*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, diantaranya yaitu (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanjian rakyat.

Cerita prosa rakyat adalah tradisi sastra lisan yang berkembang luas di masyarakat dengan kekhasan masing-masing daerah. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja 1992: 50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite, (2) legenda setempat, dan (3) dongeng. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki cerita prosa rakyat tersendiri yang mereka percaya dalam masyarakat kolektifnya. Cerita prosa rakyat yang berkembang membawa ciri tertentu dari masyarakat yang dianutnya.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut (Danandjaja dalam Rahmawati, 2014:9). Hal ini berarti bahwa karya tersebut berkembang melalui komunikasi pendukungnya. Pemeliharaan dan pembinaan sastra daerah berfungsi agar masyarakat mengetahui bahwa sastra daerah itu tidak semata-mata berisi khayalan, tapi juga mempunyai nilai budaya yang di dalamnya termasuk nilai moral dan nilai kehidupan yang berguna bagi masyarakat. Di sisi lain, sastra daerah merupakan karya seni yang dapat memberi kesenangan pada manusia (Uniawati, 2006:1).

Karya sastra dikatakan berhasil apabila memiliki sifat *dulce* dan *utile* atau bersifat menyenangkan dan berguna (Horace dalam Uniawati, 2006:9). Sifat menyenangkan yang dimaksud adalah karya sastra itu menarik minat dan perhatian serta tidak menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan pada diri penikmatnya. Sifat berguna diartikan karya sastra itu memiliki fungsi dan dapat memberikan manfaat bagi pemenuhan kebutuhan batin penikmatnya dan bukan hanya sekedar pengisi waktu senggang.



Satra lisan tersebut merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun dan disampaikan dengan cara yang berbeda-beda, hal ini tentu dimiliki oleh setiap daerah. Pada daerah Madura Kabupaten Sumenep khususnya pada Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep terdapat sastra lisan tersendiri yaitu: *Iko-iko* dan *Pakannahan*. *Iko-iko* dan *Pakannahan* merupakan jenis folklor dan merupakan sastra lisan yang terdapat di Kepulauan Sapeken, kedua sastra lisan tersebut memiliki nilai dan fungsi sosial pada masyarakat Kepulauan Sumenep khususnya pada masyarakat Kepulauan Sapeken.

Iko-iko merupakan sastra lisan yang dimiliki daerah Kepulauan Sapeken Sumenep, sastra lisan *Iko-iko* juga merupakan sastra lisan yang diceritakan dengan cara menembang, dan sastra lisan *Iko-iko* tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat Kepulauan Sapeken Sumenep. *Pakannahan* merupakan salah satu karya sastra yang dimiliki oleh Kepulauan Sapeken Sumenep, *Pakannahan* tersebut merupakan sastra lisan yang menceritakan suatu kejadian-kejadian yang belum tentu ada dalam kehidupan nyata, baik itu menceritakan asal-usul suatu tempat atau daerah dan menceritakan sejarah-sejarah zaman dahulu atau yang lebih kita kenal dengan sebutan dongeng.

Sastra daerah baik lisan maupun tulisan merupakan kekayaan budaya daerah yang kelestariannya ditentukan oleh pendukung budaya daerah yang bersangkutan. Sastra daerah menyimpan nilai-nilai kedaerahan dan akan memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan sastra di daerah dan Indonesia pada umumnya, dengan sastra daerah, dapat diketahui asal-usul suatu daerah dengan berbagai kearifan yang dicurahkan lewat berbagai mitos, legenda, dongeng, dan riwayat termasuk di dalamnya permainan rakyat dan nyanyian lokal. Namun, tampaknya masalah terjadi saat ini yakni kurangnya perhatian masyarakat terhadap sastra daerah. Sastra daerah tampaknya berada posisi di ambang kepunahan karena hanya segelintir orang yang masih punya kepedulian terhadapnya. Bila tanpa adanya dukungan dari masyarakat setempat, sastra daerah akan hilang tanpa bekas dan masyarakat akan kehilangan identitas budayanya sendiri, dapat dipastikan budaya luar yang dihembuskan dari segala arah, baik melalui media cetak atau elektronik sangat mempengaruhi perkembangan sastra daerah.

Seluruh suku bangsa di Indonesia saat ini merasa bahwa hidup matinya sastra daerah menjadi tanggung jawab masing-masing daerah. Meski sesungguhnya perkembangan sastra daerah menjadi tanggung jawab nasional yang harus dihadapi secara nasional pula. Begitu pula dengan para penggiat sastra daerah, mereka praktis melakukan kegiatan-kegiatan sastra secara individu dan swadaya, sehingga gaungnya hanya terasa dalam ruang lingkup yang tidak terlalu luas.

Berbicara mengenai sastra daerah, tentunya tidak terlepas dari bahasa yang menjadi akar dari sastra daerah itu sendiri. Selain itu bahasa juga menjadi simbol suatu peradaban Bangsa. Kematian sastra daerah, yang di dalamnya terdapat bahasa daerah, mengakibatkan hilangnya suatu kebudayaan dan musnahnya suatu peradaban.

Hal itu tampaknya juga terjadi pada sastra Madura, sastra yang hidup dan berkembang di Pulau Madura ini yang seharusnya menjadi salah satu sumbu peradaban masyarakat Madura, kini dirasa mengalami kemunduran, sehingga masyarakat penikmatnya kesulitan mendapatkan literatur sastra Madura. Kekayaan dalam khasanah sastra Madura yang menjadi peninggalan generasi sebelumnya bukan sekadar ungkapan lirik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, namun dibalik itu nilai-nilai yang terkandung didalamnya merupakan ajaran atau ilmu tentang nilai-nilai kehidupan manusia.

Adapun alasan penulis dalam meneliti sastra lisan yang terdapat di Kepulauan Sapeken Sumenep yaitu pertama sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* masih ada dan masih dilestarikan di Kepulauan Sapeken Sumenep, sehingga penulis mencoba untuk meneliti untuk memberikan gambaran pada pembaca. Kedua, selain memberikan suatu gambaran pada pembaca terkait kedua sastra tersebut, sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* juga memiliki nilai dan fungsi sosial dalam masyarakat. Ketiga



sastra lisan tersebut juga dijadikan sebagai pengikat siraturrahmi pada masyarakat Madura Sumenep khususnya Kepulauan Sapeken sendiri. Ke-empat selain penjelasan diatas, penulis juga memiliki alasan tersendiri yaitu belum ada yang meneliti kedua sastra lisan yang ada di Kepulauan Sapeken, sehingga penulis tertarik untuk meneliti kedua sastra lisan tersebut. Kelima, Penulis melakukan penelitian ini untuk memberikan gambaran pada pembaca terkait sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* serta memberikan penjelasan bahwa sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* tersebut memiliki struktur, nilai, dan fungsi sosial dalam masyarakat Kepulauan Sapeken Sumenep. Ke-enam, alasan penulis mengambil dua sastra lisan yang ada di Kepulauan Sapeken yaitu bukan hanya kedua sastra tersebut ada pada Kepulauan Sapeken, tetapi kedua sastra lisan tersebut mengandung pesan moral yang hendak disampaikan oleh pencerita lewat sastra lisan tersebut.

Tujuan Penelitian yang dibuat peneliti (1) untuk menjelaskan struktur sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan*, yang ada pada Kepulauan Sapeken Sumenep, (2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* pada masyarakat Kepulauan Sapeken Sumenep, (3) untuk mendeskripsikan fungsi sosial sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* yang ada pada Kepulauan Sapeken Sumenep. penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan di bidang sastra, menambah wawasan pustaka Indonesia agar nantinya dapat digunakan sebagai penunjang kajian sastra dan dijadikan bandingan bagi penelitian sejenis. Penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti dalam mengkaji karya sastra, terutama yang berkaitan dengan nilai pendidikan yang terkandung didalamnya dan dapat mengetahui peranannya dalam pembelajaran sastra. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami struktur, nilai dan fungsi sosial Sastra Lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan*, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dimasa yang akan datang. Dalam bidang pendidikan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refrensi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk materi sastra yang diajarkan pada siswa.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2007:14), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.

Rancangan penelitian kualitatif jenis deskriptif yaitu pendekatan yang pengumpulan datanya berupa kata-kata, gambar-gambar terhadap hasil yang ingin dicapai yaitu mengenai struktur, nilai dan fungsi sastra lisan tersebut. Subjek pada penelitian ini yaitu sastra *Lisan Iko-iko* dan *Pakannahan*, sedangkan objek pada penelitian ini sesuai dengan yang ada pada rumusan masalah yaitu struktur, nilai, dan fungsi sastra lisan di Kepulauan Sapeken Sumenep.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan, hal tersebut bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode observasi, wawancara, rekaman, mencatat, transkripsi, dan transliterasi.

Observasi secara bahasa berarti memerhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memerhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi. Sedangkan teknik wawancara yang akan digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu teknik tidak terarah. Wawancara yang dilakukan dengan narasumber sebagai sumber informasi akan direkam menggunakan alat perekam Informasi yang diperoleh dari narasumber dalam bentuk lisan yang

kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan atau teks. Selanjutnya informasi tersebut disunting dan ditransliterasikan atau diterjemahkan dari bahasa Bajau ke bahasa Indonesia.

Hasil yang dilakukan melalui teknik perekaman inilah nantinya yang digunakan sebagai data penelitian. Teknik perekaman yang digunakan adalah teknik perekaman yang sengaja dibuat atau dikondisikan. Teknik perekaman sengaja dibuat atau dikondisikan dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan dari berbagai faktor yang dapat mengganggu jalannya proses pengambilan data seperti penentuan waktu yang kurang tepat, penentuan tempat yang tidak memungkinkan dan lain-lain.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Pedoman observasi digunakan untuk pengumpulan data dan mencatat struktur nilai dan fungsi sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu teknik menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata. Teknik pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang ada yang diperoleh di lapangan, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis dan ditafsirkan sesuai dengan rumusan masalah.

Dalam konteks penelitian sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan*, analisis data dilakukan dengan mengkaji hasil dokumentasi yang berupa rekaman, teks dan video untuk untuk memperoleh data struktur, nilai dan fungsi sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* tersebut. Hasil wawancara digunakan jika ada informasi yang dirasa kurang oleh peneliti, data yang terkumpul akan ditranskripsikan kemudian akan diterjemahkan dari bahasa Daerah kedalam bahasa Indonesia. Selanjutnya peneliti akan menganalisis struktur, nilai dan fungsi sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* sesuai dengan teori yang telah dikemukakan. Hasil analisis tersebut kemudian akan disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mendengarkan rekaman sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* sesuai dengan aslinya, setelah mendengarkan rekaman tersebut, peneliti mentranskripsikan rekaman tersebut dari bentuk suara atau lisan diubah kedalam bentuk tulisan sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis. Setelah peneliti sudah mentranskripsikan, peneliti kemudian mentransliterasi atau menerjemahkan dari bahasa *Bajo* (Bahasa Daerah) kedalam bahasa Indonesia. Berikut akan dipaparkan hasil peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 01. Hasil temuan Sastra lisan *Iko – iko*

No	Judul sastra lisan <i>iko – iko</i>
1	Kisah cinta satu saudara dari tiga saudara
2	Kisah dua saudara cari rezeki
3	Dimakamnya ku memuaskan rindu ku

Tabel 02. Hasil temuan Sastra lisan *Pakannahan*

No	Judul sastra lisan <i>pakannahan</i>
1	Sayembara Daun Obat
2	Males Kerja
3	Raja Sulaiman

Fokus analisis struktur pada bagian ini adalah struktur intrinsik. struktur intrinsik adalah unsur yang membentuk sebuah cerita dari dalam. Berikut akan dipaparkan analisis struktur dari sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan*.

Tabel 03 Analisis Struktur Sastra lisan *Iko-iko* Kisah Cinta Satu Saudara dari Tiga Saudara

No.	Struktur sastra lisan <i>Iko iko</i> Kisah Cinta Satu Saudara Dari Tiga Saudara	
1	Alur	Pada sastra lisan <i>Iko – iko</i> yang berjudul “Kisah Cinta Satu Saudara Dari Tiga Saudara” memiliki alur maju, cerita tersebut dimulai dari Rafael yang masih bingung bagaimana caranya agar dia bisa mengatakan pada keluarganya bahwa dia mencintai salah satu temannya yaitu si Mirah, setelah lama kemudian, karena Rafael sudah tidak tahan lagi dengan apa yang sudah dia pendam, akhirnya Rafael mengatakan cintainya pada Mirah dan meminta restu kepada masing – masing keluarga, dan kedua keluarga tersebut pun menyetujui dan memberikan restu pada Rafael dan Mirah dan akhirnya mereka pun bertunangan
2	Tokoh	Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra (mihardja, 2012: 5). Dalam sastra lisan <i>Iko – iko</i> “Kisah Cinta Satu Saudara Dari Tiga Saudara“ tokoh yang dimunculkan yaitu Rafael, Mirah, Kakak Rafael, Ibu Rafael, Bapak Mirah dan Ibu Mirah. Tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut hampir semuanya bersifat mendukung cerita
3	Latar	Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:302), latar atau <i>setting</i> yang juga disebut sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Adapun latar yang terdapat pada sastra lisan <i>Iko – iko</i> yang berjudul “kisah cinta satu saudara dari tiga saudara“ yang pertama latar tempat yaitu di rumah Rafael dan di rumah Mirah, latar waktu yaitu siang hari dan terakhir latar suasana dalam sastra lisan ini yaitu sedih dan bahagia
4	Tema	Tema adalah ide yang mendasari cerita. Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2000:91) istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti “tempat meletakkan suatu perangkat”. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak ukur pengarang dalam memaparkan karya karya fiksi yang diciptakannya. Pada cerita sastra lisan <i>Iko – iko</i> tersebut mengangkat tema kehidupan yang susah dan budaya dalam bercinta

Tabel 04 Analisis Struktur sastra lisan *Iko – iko* Cerita dua saudara mencari rezeki

No.	Struktur sastra lisan <i>Iko – iko</i> Cerita dua saudara mencari rezeki	
1	Alur	Pada cerita bagian kedua ini alur yang dipakai yaitu alur maju, adapun beberapa hal yang menjadi bukti penjelas yang menunjukkan cerita tersebut menggunakan alur maju, pada awal cerita dimulai dengan kisah seorang kakak dan adik yang berjuang mencari nafkah. Pada bagian tengah cerita mengisahkan dua saudara yang bekerja keras mencari uang untuk ongkos adiknya pulang ke kampung halamannya, sedangkan pada akhir cerita, dua saudara tersebut berhasil mendapatkan uang untuk ongkos adiknya pulang sehingga adiknya pun bisa kembali kekampung halaman dan berkumpul dengan saudaranya.
2	Tokoh	Pada <i>iko – iko</i> bagian kedua tersebut tokoh yang paling utama dan sering disebut dalam cerita adalah Heri dan Jupri, kedua tokoh tersebut sangat mendukung jalannya cerita, Heri dan Jupri adalah tokoh yang berwatak baik yang selalu memperhatikan keluarganya, selain kedua tokoh tersebut, ada tokoh lain yang mendukung jalannya suatu cerita <i>iko – iko</i> yaitu Adik dan Ibu, si Adik dan si Ibu merupakan tokoh yang juga merupakan tokoh yang baik dan penyabar dan selalu menerima dengan keadaan keluarga.
3	Latar	Adapun latar yang terdapat pada sastra lisan tersebut yaitu latar tempat di laut, dan di rumah, sementara latar waktu yaitu pada waktu pagi, siang, dan malam. Kemudian latar suasana pada sastra lisan tersebut yaitu sedih dan bahagia

4	Tema	Pada sastra lisan <i>iko – iko</i> yang berjudul “ kisah dua saudara cari rezeki “ hal yang paling menonjol dalam cerita yaitu mengenai keadaan ekonomi keluarga nelayan, jadi dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut mengandung tema yaitu kehidupan nelayan
---	------	--

Tabel 05 Analisis Struktur sastra lisan *Pakannahan* Sayembara mencari Daun Obat

No.	Struktur sastra lisan <i>Pakannahan</i> Sayembara mencari Daun Obat	
1	Alur	Adapun alur pada sastra lisan <i>Pakannahan</i> tersebut diatas yang berjudul “ Sayembara Daun Obat “ jika dilihat dari isi secara keseluruhan cerita tersebut memiliki alur maju
2	Tokoh	Pada cerita sastra lisan <i>Pakannahan</i> yang berjudul “ Sayembara Daun Obat ”, ada beberapa tokoh yang ada dalam cerita tersebut yaitu Idris, Kakak, Adik, Kakek, dan Dewi Ayu
3	Latar	Adapun latar yang terdapat pada sastra lisan tersebut yaitu latar tempat di istana raja, di hutan, dilaut, di gunung, dan di kediaman Dewi Ayu. sementara latar waktu yaitu pada waktu pagi hari, siang hari, dan malam. Kemudian latar suasana pada sastra lisan tersebut yaitu sedih dan bahagia.
4	Tema	Adapun tema dalam cerita sastra lisan <i>Pakannahan</i> yang berjudul “ Sayembara Daun Obat “ jika dilihat dari keseluruhan isi cerita tersebut dapat disimpulkan cerita tersebut memiliki tema yaitu menceritakan suatu perjuangan demi mendapatkan suatu imbalan

Tabel 06 Analisis Struktur sastra lisan *Iko – iko* Dimakannya ku memuaskan rindu ku

No.	Struktur sastra lisan <i>Iko – iko</i> Dimakannya ku memuaskan rindu ku	
1	Alur	Pada sastra lisan <i>Iko – iko</i> yang berjudul “ di makamnya kumemuaskan rindu ku “ menceritakan kisah seorang anak yang sangat rindu pada ayahnya, pada awal cerita mengisahkan seorang anak yang bernama Putra tersebut sedang rindu pada ayahnya dan memikirkan ayahnya, pada pertengahan cerita, menceritakan kehidupan sosok ayah si Putra waktu ayahnya masih hidup, kemudian pada akhir cerita sastra lisan <i>Iko – iko</i> yang berjudul “ di makamnya kumemuaskan rindu ku “ kembali lagi menceritakan kerinduan Putra yang ditinggal ayahnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra lisan <i>Iko – iko</i> yang berjudul “ di Makamnya Ku Memuaskan Rindu Ku “ memiliki alur yaitu alur campur karena cerita dimulai dengan mengisahkan si anak yang rindu pada ayahnya yang meninggalkannya kemudian berlanjut menceritakan kehidupan si anak dengan ayahnya waktu si ayah masih hidup dan pada akhir cerita kembali lagi menceritakan kerinduan si anak pada ayahnya
2	Tokoh	Berikut akan dijelaskan beberapa tokoh yang ada dalam sastra lisan <i>Iko – iko</i> yang berjudul “ di Makamnya Ku Memuaskan Rinduku “. Tokoh yang ada dalam cerita tersebut yaitu Putra, Ayah Putra, dan Ibu Putra dan Ibu Yeni.
3	Latar	Adapun latar pada cerita yang berjudul “ di Makamnya Ku Memuaskan Rinduku “ yaitu Latar tempat pada cerita tersebut yaitu di rumah, di tengah laut dan di kuburan sedangkan latar waktu pada cerita yang berjudul “ di Makamnya Ku Memuaskan Rinduku “ latar waktu yaitu di pagi hari, sore hari dan malam hari dan latar suasana pada cerita yang berjudul “ di Makamnya Ku Memuaskan Rinduku “ yaitu sedih karena semua isi cerita menceritakan kesedihan Putra
4	Tema	Dalam sastra lisan <i>Iko – iko</i> yang berjudul “ di Makamnya Ku Memuaskan Rinduku

	“ tersebut memiliki tema yaitu kesedihan seorang anak yang ditinggal oleh sang ayah yang dia sayangi
--	--

Tabel 07 Analisis Struktur sastra lisan *Pakannahan* Males Merja

No.	Struktur sastra lisan <i>Pakannahan</i> Males Merja	
1	Alur	Alur sastra lisan <i>Pakannahan</i> yang berjudul “ Males Kerja ” adalah alur maju. Diawali dengan cerita seorang Ibu yang bernama Ibu Bicci yang menginginkan suaminya memiliki pekerjaan seperti layaknya laki – laki yang lain, suaminya tersebut bernama Pak Pandor, Pak Pandor pun akhirnya memiliki rencana untuk bekerja agar dirinya tidak selalu disinggung istrinya, Pak Pandor pun bekerja membersihkan lahan di hutan agar bisa ditanami berbagai macam tumbuhan
2	Tokoh	Dalam sastra lisan <i>Pakannahan</i> yang berjudul “ Males Kerja “, tokoh-tokoh yang dimunculkan yaitu Pak Pandor, Ibu Bicci, dan Kacong. Tokoh yang terdapat dalam sastra lisan <i>Pakannahan</i> yang berjudul “ Males Kerja “ hampir semuanya bersifat mendukung cerita
3	Latar	Adapun latar pada cerita tersebut yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat yaitu di rumah, di pantai, dan di hutan sedangkan latar waktu yaitu pada pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari, sedangkan latar suasana yaitu yaitu menegangkan.
4	Tema	adapun tema sastra lisan <i>pakannahan</i> yang berjudul malas kerja yaitu seorang pemalas dalam bekerja, cerita tersebut menceritakan kemalasan seseorang dalam bekerja

Tabel 08 Analisis Struktur sastra lisan *Pakannahan* Raja Sulaiman

No.	Struktur sastra lisan <i>Pakannahan</i> Raja Sulaiman	
1	Alur	Adapun alur yang digunakan pada cerita sastra lisan <i>Pakannahan</i> yang berjudul “ Raja Sulaiman “ yaitu alur maju. Diawali dengan cerita seorang Raja yang mencari perempuan untuk dinikahnya dan bisa memberikan dia keturunan, suatu hari ada wanita yang sedang mencari serpihan kayu dikapal Raja yang baru dibuat dan wanita tersebut bertanya pada tukang kapal buat apa kapal sebesar ini dan dijawab oleh si tukang kapal tersebut bahwa kapal ini dibuat oleh raja untuk mencari wanita untuk dinikahnya dan bisa memberikan keturunan padanya, si wanita tersebut dengan bangganya mengatakan bahwa dirinya lah yang pantas untuk dinikahi oleh Raja, si tukang kapal pun mengatakan hal itu pada Raja Sulaiman, Raja Sulaiman pun akhirnya menyuruh anak buahnya untuk menemui wanita tersebut dan akhirnya Raja Sulaiman pun berhasil menikahi wanita tersebut.
2	Tokoh	Adapun tokoh yang ada pada sastra lisan <i>Pakannahan</i> Raja Sulaiman yaitu Raja Sulaiman, Ibu Jenne, tujuh istri Raja, tukang kapal, anak empat puluh empat, dan Raksasa.
3	Latar	Adapun latar tempat yang ada dalam cerita sastra lisan <i>pakannahan</i> Raja Sulaiman yaitu di Kumbayan Negara, kerajaan, dirumah mbok Jene, di hutan (rumah Raksasa) dan dilaut. Adapun latar waktu yang terjadi pada sastra lisan <i>Pakannahan</i> Raja Sulaiman yaitu siang hari, sore hari, dan malam hari. Selain latar tempat, latar waktu latar selanjutnya yaitu latar suasana, latar suasana merupakan penjelasan bagaimana suasana yang ada dalam suatu cerita, adapun latar suasana dalam cerita sastra lisan <i>Pakannahan</i> Raja Sulaiman yaitu sedih, bahagia dan menegangkan.
4	Tema	Adapun tema pada cerita sastra lisan <i>Pakannahan</i> Raja Sulaiman tersebut yaitu mengisahkan seseorang wanita yang memiliki kelebihan dengan wanita lain.

Nilai – nilai yang terkandung dalam sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* pada masyarakat kepulauan Sapeken

(1) Manusia Sebagai Individu

Menurut Amir (1994:19) salah satu nilai dari sastra lisan yaitu manusia sebagai individu. Manusia sebagai individu disini maksudnya adalah nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, nilai kemandirian dengan masyarakat, nilai kemandirian dengan penguasa dan Tuhan, pada sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* pada masyarakat Kepulauan Sapeken memiliki nilai – nilai yang telah disebutkan diatas

Rafael : *Kakak.. kata si bungsu, bagaimana menurut Kakak... karena ini aku baru selesai dari tugas yang aku cita- citakan*

jawab sang Kakak

Kakak : “ *apa maksudmu Adik..? ini jadi beban pikiran ku berkata lagi si Rafael adik paling terakhir*

Rafael : “ *Kakak ada sesuatu yang mengganjal di pikiran ku bilang saja, kata si Kakak, terusterang saja apa yang akan kamu katakan itu.*”

Rafael : “ *sekarang aku terus terang Kak*”. *Kata si Rafael ada orang yang selalu menghubungi aku di beberapa hari ini kakak, tapi belum aku jawab perkataannya*

kakak : “ *apakah itu Adik? “ kata si Kakak*

Rafael : “ *itulah Kak, yang masih aku pendam kekamu, sekarang aku katakan yang sebenarnya ke kakak supaya cepat puas di dalam pikiran kakak*”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa cerita tersebut memiliki nilai manusia sebagai makhluk individu dengan arati si tokoh dalam cerita memiliki kepribadian sendiri dan bisa memutuskan keinginannya.

(2) Nilai manusia sebagai makhluk social

Nilai manusia sebagai makhluk sosial Yang dimaksud adalah meliputi antara lain nilai rela berkorban, nilai mendahulukan kepentingan orang lain. Amir (1994:19) mengatakan sastra lisan memiliki beberapa nilai salah satunya yaitu manusia sebagai makhluk social. Nilai tersebut terdapat pada sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* Kepulauan Sapeken

Mereka berdua jika hari sudah masuk sore atau bahkan malam mereka datang melaut dan dengan senangnya sambil bercanda ada atau tida ada yang mereka dapat, mereka tidak pernah mengeluh

Jupri : “ *Ibu, kami sudah datang, tidak ada ikan yang dapat “ kata si Jupri*

Ibu : “ *iya nak, yang sabar mungkin belum rezeki kalian “ jawab Ibu*

Heri : “ *iya Ibu, semoga besok kalau kami mancing lagi semoga dapat rezeki bu biar nanti uangnya ibu bisa kirim buat adik disana “ peduli Kakak*

Ibu : “ *iya nak, kasihan adik kalian disana jika tidak ada uang, kemana dia akan makan, kita tidak ada keluarga disana dan juga tidak seperti disini keadaan disana “ balas Ibu*

Jupri : “ *iya Ibu, itulah aku pikirkan, makanya kami berusaha mencari uang untuk adik disana “ balas si Jupri*

kutipan yang diambil dari sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan*, pada kutipan tersebut dapat dilihat nilai – nilai manusia sebagai makhluk sosial yang terkandung dalam sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan*

(3) Nilai manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa

Amir (1994:19) juga mengatakan bahwa nilai sastra lisan itu juga merupakan nilai manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa yang dimaksud yaitu meliputi patuh terhadap perintah Tuhan,

nilai Kesucian dan nilai Keadilan, nilai tersebut juga terdapat pada sastra lisan *Iko –iko* dan *Pakannahan* Kepulauan Sapeken

Ibu Bicci : “ *iya, baiklah biar aku masakin kalian, kapan kalian mau berangkat “?*

Pak Pandor : “ *sudah sholat subuh, siapakan aja buat kami “*

Ibu Bicci “ *kamu ikut cong ?” tanya ibunya*

Kacong : “ *iya ibu “ jawab si Kacong*

Pak Pandor : “ *eee. Jangan sudah Bicci kamu melarang dia, biar dia tahu orang yang bekerja kita mulai jarkan dia bekerja “*

Ibu Bicci : “ *iya, dia juga gak bakal sekolah, ini jug gak pada zaman sekolah gak ada temannya juga “*

Diambil cerita singkatnya, sudah siap semua dirantang, nasi sudah siap

Pak Pandor : “ *Cong, sholat subuh dulu “*

Kacong : “ *iya Bapak “*

Si ibu sudah mempersiapkan di depan pintu bekal mereka

Pada kutipan diatas tersebut menceritakan seorang ayah menyuruh anaknya untuk melaksanakan perintah Tuhan yaitu sholat terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, dari kutipan diatas tersebut dapat kita ambil nilai positif yaitu sebagai hamba Tuhan haruslah patuh terhadap perintahnya.

Fungsi sosial yang terkandung dalam sastra lisan *iko – iko* dan *pakannahan* pada masyarakat kepulauan Sapeken

(1) Sebagai hiburan

Semua cerita memiliki suatu fungsi, baik itu dongeng, cerpen, novel begitu pula dengan sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* yang ada di Kepulauan Sapeken, sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* memiliki fungsi, Gusti Eka Firmanda dkk (2018 : 7) megatakan fungsi sastra lisan yaitu ada empat salah satunya yaitu sebagai hiburan. Cerita-cerita dalam sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* jika pada saat sastra lisan tersebut dipertontonkan atau dimainkan maka sastra lisan tersebut berfungsi sebagai hiburan

Tidak hanya pada saat dipertontonkan dikatakan sastra itu sebagai hiburan melainkan sastra lisan tersebut juga dikatakan sebagai hiburan pada saat sastra lisan tersebut dibacakan pada seseorang, sesuai dengan budaya daerah di Kepulauan Sapeken, sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* tersebut dipakai untuk menghibur anak – anak artinya sastra lisan tersebut sering kali dibacakan pada anak sebelum tidur dengan katalain anak tersebut dihibur dengan cara seseorang membaca sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* tersebut pada anak tersebut.

(2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

Setiap cerita memiliki fungsi, Sudikan (2014: 151) mengatakan sastra lisan mempunyai empat fungsi, sala satunya yaitu sebagai alat pengesahan pranata – pranata kebudayaan, tidak hanya pada sastra lisan *Iko – iko*, sastra lisan *Pakannahan* pun memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai alat pengesahan pranata – pranata kebudayaan, dan tidak semua fungsi tersebut mengandung nilai yang baik bagi pembaca artinya tidak semua fungsi pranata – pranata tersebut boleh ditiru, akan tetapi fungsi tersebut bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk memperbaiki pranata – pranata kebudayaan tersebut seperti pada cerita sastra lisan *Pakannahan* dibawah ini sebagai berikut

Bapak Pandor itu memang orang malesan, males kerja kata sekarang

Kacong : “ *ee bapak, benar itu bapak kata ibu ku, aku pengen juga seperti teman ku, seandainya ini diibaratakan ada zaman sekolahan, pingin juga aku sekolah, siapa tahu bisa dibeliin buku, baju.*

Ibu Bicci : “ *benar itu katamu “ kata ibu Bicci*

Sampai mau dibentak si Kacong oleh bapaknya

Ibu Bicci : “ *jangan salahkan dia , benar itu itu yang di ucap, cuman kamu selalu tidur kerjaan mu “ kata ibu Bicci*

Kutipan tersebut menjelaskan kepala keluarga yang pemalas, pada kutipan diatas dapat terlihat pranata dalam suatu keluarga, tidak semua pranata dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup artinya tidak semua tingkah laku itu baik dan wajib untuk ditiru, melainkan bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk meningkatkan prnata – pranata yang baik dikehidupan, seperti pada kutipan diatas menceritakan tentang kemalasan seorang kepala keluarga hal ini adalah pranata yang kurang baik untuk ditiru dan perlu diperbaiki

(3) Sebagai alat pendidikan

Agnes Budhi Asih (2021: 15) mengatakan salah satu fungsi dari sastra lisan yaitu sebagai alat pendidikan. Dikatakan sebagai sarana pendidikan karena selalu dijadikan alat untuk mendidik masyarakat untuk berperilaku maupun membentuk karakter yang pada umumnya baik. Sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* memiliki fungsi sebagai alat pendidikan dilihat dari isinya yang menggambarkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* penuh dengan nilai pengajaran. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam teks tersebut, terdapat dalam kutipan berikut.

Diambil cerita singkatnya, sudah siap semua dirantang, nasi sudah siap

Pak Pandor; “ *cong, sholat subuh dulu “*

Kacong: “ *iya bapak “*

Si ibu sudah mempersiapkan di depan pintu bekal mereka

Pak Pandor: “ *kamu sudah siap cong ?”*

Kacong: “ *iya pak, aku sudah siap “*

Pak Pandor; “ *baik, hati- hati nanti dirumah ya ? hati-hati Bicci, berdo'a juga supaya kami selamat, kita tidak tahu ini, mau macan yang akan dihadapi karena namanya juga hutan karena ada pepatah mengatakan macan hutan“*

Kutipan tersebut menceritakan seorang yang sedang melakukan ibadah kepada Tuhan sebelum melakukan kegiatan, dari kutipan tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran bahwa manusia tidak terlepas dengan tuhanya.

(4) Sebagai Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya

Sastra lisan memiliki fungsi sebagai alat pengawas agar norma–norma masyarakat akan selalu dipatuhi, Sudikan (2014: 151) mengatakan sastra lisan mempunyai empat fungsi, salah satunya yaitu sebagai alat pengesahan Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, dapat lihat dari isi cerita sastra lisan tersebut, yaitu diceritakan jika seorang laki–laki mencintai seorang wanita untuk menghindari hal negatif hal yang perlu dilakukan adalah mendatangi keluarga yang dicintai dan meminta persetujuan dari kedua pihak antara pihak laki–laki dan pihak wanita, dan hal itu tidak boleh diabaikan karena merupakan suatu budaya dari suatu daerah dan merupakan suatu norma yang perlu dipatuhi oleh anggota masyarakat.

Dapat dilihat dari kutipan dibawah ini

Ibu: “ *apakah itu nak Rafael kata si ibu, apa yang kamu katakan tadi itu “*
berkatalah si Rafael

Rafael : “ *Ibu semoga Ibu bisa menemui atau berkunjung lain waktu “*

Ibu : “ *nak Rafael, mau berkunjung bagaimana maksudmu itu? Nak Rafael itu banyak arti yang kamu katakan berkunjung itu nak Rafael “*

Rafael : “ *ibu “ kata si Rafael. “ temuilah kedua orang tua si Mirah ibu”*



Ibu : “ iya nak Rafael, emang harus seperti itu nak Rafael, karena kita ini orang yang memperbaiki atauran nak “

berkata si Rafael pada ibunya dan kedua kakaknya

Rafael : “ iya “

Pada kutipan tersebut merupakan budaya dan norma dalam bercinta dan bertamu, pada Kepulauan Sapeken setiap seseorang laki yang benar – benar mencintai seorang wanita, budaya tersebut haruslah dijalankan untuk membuktikan keseriusan dan bukti tanggung jawabnya terhadap wanita yang dicintainya.

PENUTUP

Dari hasil yang sudah didapatkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* di Kepulauan Sapeken Sumenep ada 6 sastra lisan yaitu 3 sastra lisan *Iko-iko* dan 3 sastra lisan *Pakannahan* yang masing – masing sastra lisan tersebut memiliki judul dan cerita yang berbeda. (2) Dari enam sastra tersebut, masing – masing peneliti melakukan pengnganalisisan struktur dan dapat disimpulkan bahwa setiap struktur dari 6 cerita tersebut memiliki persamaan dan perbedaan baik struktur tokoh, alur, latar, dan tema. Persamaannya yaitu dari segi struktur alur, cerita satu dengan yang lain memiliki alur yang sama yaitu alur maju, selin itu juga persamaan cerita tersebut dapat dilihat dari struktur latar yaitu pada latar waktu seperti terjadi pada pagi, siang dan malam hari. Sedangkan perbedaan cerita tersebut dapat dilihat dari alur pula, tidak semua cerita tersebut memiliki alur yang sama, selain dilihat dari alur, dapat pula dilihat dari tokoh, setiap cerita memiliki nama tokoh yang berbeda dan memiliki tema yang berbeda pula. (3) Nilai sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* di Kepulauan Sapeken Sumenep memiliki tiga fungsi yaitu: manusia sebagai individu, nilai manusia sebagai makhluk sosial, nilai manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. (4) Fungsi sastra lisan *Iko-iko* dan *Pakannahan* di Kepulauan Sapeken Sumenep memiliki empat yaitu: sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Marwati. 2015. *ungkapan tradisional dalam upacara adat perkawinan masyarakat bajo Kepulauan Balu Kabupaten Muna barat. Jurnal humanika*, 3 (15) : 1.
- Escarpit, Robert .2005 *sosiologi sastra*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Luxenburg. 1984. *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Suantoko. 2016. *Fungsi sastra lisan “tanduk” masyarakat genaharjo kabupaten tuban Bagi masyarakat pendukungnya. Jurnal pendidikan bahasa dan sastra*,16 (2) : 248
- Refisa Ananda. 2016. *Kajian bentuk dan makna sastra lisan rejang masyarakat suku serawai di kelurahan dusun baru kecamatan seluma kabupaten seluma provinsi bengkulu. Jurnal ilmiah program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 2 (16) : 10.
- Hasuna, Kamal. 2018. *Analisis Sastra lisan dindang pada masyarakat banjar Di kalimantan selatan. Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya*, 3(1):47
- Amir,Andriyetti.2013. *sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- A.sance. 2007. *Kearifan lokal dalam sastra lisan tuja’i pada upacara adat pinangan Masyarakat gorontalo. Jurnal penelitian bahasa, sastra dan pengajarannya*, 19(3) : 506
- Jabrohim. 2012. *Teori penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djam’an, Aan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif* : Alfabeta, cv.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Bahardur, Iswadi. 2017. *Unsur-unsur ekologi dalam sastra lisan mantra pengobatan sakit gigi masyarakat kelurahan kuranji.jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia,dan pembelajarannya*,1(2): 25



- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Gunawan Imam. 2015. *Metde Penelitian Kualitatif Teori & Praktif*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Astika, I Made, I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmanda, Gusti eka. 2018. *Struktur dan fungsi sastra lisan masyarakat senganan kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau. Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa*, 7 (3) : 7
- Supratno, Haris. 2015. *Folklor Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian Sosiologi Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku pintar sastra indonesia*. Jakarta: laksar Aksa